

ANALISIS PENDAPATAN USAHA KOPRA DI DESA UJUNGTIBU KECAMATAN TOJO BARAT KABUPATEN TOJO UNA-UNA

Analysis Of Income Bussiness Copra Farming in Ujungtibu Village West Tojo Sub District Tojo Una-Una Regency

Satriyani D. Masuka¹⁾, Sulaeman²⁾, Abd. Muis²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

²⁾ Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

E-mail: yanhiee17@gmail.com, cha_cha_jie@yahoo.co.id, Abdulmuis.oke11@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out copra business income which is a source of community search in Ujungtibu Village, West Tojo District, Tojo Una-Una Regency. to farmers to be selected as a research sample in Ujungtibu Village, West Tojo District, Tojo Una-Una District, which is taking a sample of 38 people from a total population of 242 coconut farmers. Analysis of the data used is income analysis. The data used are primary and secondary data. The analysis showed an average production of Rp.5.939/ 1,16 ha or as much as Rp. 5.119,83/ ha as for the income received by farmers amounting to Rp. 17. 817.474/ 1,16 ha or Rp. 15.359.891,4/ ha. The average total cost incurred by farmers is Rp. 13.514,586/ 1,16 ha or Rp. 11.650,505,2/ ha, so it is known that the average farmer's income is Rp. 4.323.222/ 1,16 ha or around Rp. 3.726.915,52/ha.

Keywords : Income, Copra, Business.

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pendapatan usaha kopra sebagai sumber pendapatan masyarakat di Desa Ujungtibu Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una-Una. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2019 sampai Mei 2019. Penentuan responden dilakukan dengan *Simple Random Sampling Methode* yaitu dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada petani untuk dipilih menjadi sampel. Jumlah sampel sebanyak 38 orang dari populasi usahatani sebanyak 242 KK. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata produksi sebesar Rp. 5.939/1,16 ha atau sebesar Rp. 5.119,83/ha adapun penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp. 17.817.474/1,16 ha atau Rp. 15.359.891,4/ha. Rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 13.514,586/1,16 ha atau Rp. 11.650,505,2/ha, sehingga diketahui rata-rata pendapatan petani yaitu sebesar Rp. 4.323.222/1,16 ha atau sekitar Rp. 3.726.915,52/ha.

Kata Kunci : Pendapatan, Usahatani, Kopra.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang diandalkan untuk menunjang laju pertumbuhan ekonomi nasional. Pembangunan di sektor pertanian perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak, mengingat pertanian adalah mata pencaharian utama bagi petani. Di Sulawesi Tengah, sektor pertanian merupakan sektor basis terutama subsektor perkebunan yang merupakan subsektor pendukung utama sektor pertanian contohnya kelapa (Yantu, 2007).

Subsektor perkebunan mempunyai peluang besar untuk dijadikan andalan ekspor. Pembangunan dibidang perkebunan diarahkan untuk lebih mempercepat laju produksi baik dari perkebunan besar, swasta maupun perkebunan negara. Peranan sektor perkebunan yang demikian besar bagi peningkatan pemanfaatan petani dan penyediaan bahan baku untuk industri dalam negeri serta sebagai sumber devisa negara (Arifin, 2001).

Kopra merupakan salah satu hasil produk olahan kelapa yang banyak diusahakan oleh masyarakat Sulawesi Tengah. Komoditas

ini telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan perekonomian. Selain menjadi sumber devisa, juga merupakan komoditas unggulan yang sangat menjanjikan serta menjadi tumpuan harapan masa depan bagi sebagian masyarakat di Sulawesi Tengah (Arifin, 2001).

Provinsi Sulawesi Tengah, merupakan salah satu daerah penghasil kelapa di Indonesia. Produksi rata-rata kelapa dari tahun 2013-2017 sebesar 190.041,92, meskipun berfluktuasi dari tahun ke tahun, angka diatas merupakan angka yang cukup besar, terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi kelapa di Sulawesi Tengah selama kurun waktu 2013-2017. Penurunan produksi secara signifikan terjadi pada tahun 2015, pada tahun ini menjadi tahun dengan produksi terendah. Penurunan produksi ini disebabkan berfluktuasinya luas areal kelapa yang berpengaruh terhadap produksi dan produktivitas hingga tahun 2017.

Kabupaten Tojo Una-Una perkembangan kelapanya cukup pesat adalah Kecamatan Tojo Barat terlihat pada Tabel 3.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kopra di Provinsi Sulawesi Tengah, 2013 – 2017

No	Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2013	214.697	189.572,00	0,88
2	2014	213.881	190.568,00	0,89
3	2015	213.587	167.172,07	0,78
4	2016	215.450	184.486,51	0,85
5	2017	218.144	187.404,30	0,85
	Rata-rata	213.564	190.041,92	0,88

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah, 2019

Tabel 2. Luas Areal dan Produksi Kopra di Kabupaten Tojo Una-Una Menurut Kecamatan, 2017

No	Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Tojo Barat	2.841	2.215,55	0,78
2	Tojo	937	1.129,95	1,21
3	Ulubongka	3.946	3.627,50	0,92
4	Ampana Tete	5.774	7.605,90	1,32
5	Ampana Kota	6.083	8.146,48	1,34
6	Ratolindu	-	-	-
7	Una-una	1.467	1.686,47	1,15
8	Batudaka	-	-	-
9	Togean	1.045	1.385,80	1,33
10	Walea Kepulauan	940	1.269,00	1,35
11	Talatako	-	-	-
12	Walea Besar	39	845,15	1,01
Jumlah		3.872	7.911,80	-
Rata-rata		.652	.101,31	1,16

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Tojo Una-Una, 2019

Tabel 3 Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kopra di Kecamatan Tojo Barat Menurut Desa, 2017

No	Desa	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Malei Tojo	58	41,30	0,71
2	Matako	375,4	250,57	0,67
3	Bambalo	48	43,25	0,90
4	Galuga	226	106,31	0,47
5	Toliba	459,6	341,52	0,74
6	Ujungtibu	715	664	0,93
7	Nggawia	249	217,38	0,87
8	Tombiano	397	315,43	0,79
9	Tatari	40	67,37	1,68
10	Kabalo	58	48,50	0,84
11	Tanamawau	18	22,92	1,27
12	Mawomba	197	97	0,49
13	Malewa	-	-	-
Jumlah		2.841	2.215,5	-
Rata-rata		236,75	184,63	0,78

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Tojo Una-Una, 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa di Kabupaten Tojo Una-Una, Kecamatan Tojo Barat merupakan salah satu penghasil kelapa terbesar di Kabupaten tersebut. Produksi yang dihasilkan Kecamatan Tojo Barat menempati urutan ke empat penghasil kelapa terbesar akan tetapi menghasilkan produktivitas yang rendah. Berbagai faktor penyebab yaitu tanaman tua dan rusak,

penebangan pohon kelapa untuk bahan bangunan, kurangnya pemeliharaan tanaman, dan alih fungsi lahan menjadi pemukiman atau ketanaman lain.

Desa Ujungtibu merupakan salah satu Desa dengan produksi kelapa terbesar dari 13 Desa yang ada di Kecamatan Tojo Barat, terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa di Kecamatan Tojo Barat, Desa Ujungtibu merupakan salah satu penghasil kelapa terbesar dibandingkan desa lainnya. Produktivitas tanaman kelapa di Desa Ujungtibu masih terbilang rendah dibandingkan dengan produktivitas di Desa Tanamawu. Melihat dari penggunaan faktor produksi yang meliputi faktor lahan, Desa Ujungtibu memiliki luas lahan yang jauh lebih besar dari Desa Tanamawu, serta jumlah tanaman produktif dan umur tanaman kelapa di Desa Ujungtibu Kecamatan Tojo Barat masih terbilang dalam masa produktif.

Berdasarkan hasil observasi didapatkan informasi dari sebagian petani yang berada di Desa Ujungtibu, rendahnya produktivitas di Desa Ujungtibu disebabkan masih kurangnya perhatian petani dalam melakukan pemeliharaan terhadap tanamannya. Kurangnya sanitasi atau pengendalian gulma yang berada diantara tanaman kelapa yang dibudidayakan. Selain itu, penggunaan pupuk yang belum merata yakni penggunaan pupuk pada tanaman kelapa yang belum diterapkan sesuai dengan kebutuhan tanaman kelapa, adapun sebagian petani yang sudah menggunakan pupuk sesuai dengan kebutuhan tanaman kelapa dan sebagiannya belum menggunakan pupuk sesuai dengan kebutuhan tanaman kelapa tersebut disebabkan oleh keterbatasan biaya untuk membeli pupuk, serta masih kurangnya kinerja tenaga kerja pada saat melaksanakan pekerjaannya.

Tingginya produktivitas kelapa ditiap hektarnya belum menjamin tingginya pendapatan yang diterima petani. Hal ini dipengaruhi oleh besarnya biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha kopra serta harga jual ditingkat petani yang terbilang rendah dengan harga Rp.3.000/kg. Permasalahan ini akan berdampak terhadap tingkat pendapatan yang diterima oleh petani di desa tersebut. Menanggapi masalah ini penulis tertarik untuk meneliti besarnya pendapatan usaha kopra di Desa Ujungtibu Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una-Una.

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka pokok permasalahan penelitian ini adalah berapa besar pendapatan usaha kopra di Desa

Ujungtibu Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una-Una ?

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian adalah mengetahui pendapatan usaha kopra di Desa Ujungtibu Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una-Una.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ujungtibu Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una-una. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (Purposive), dengan pertimbangan bahwa Desa Ujungtibu merupakan salah satu sentra produksi Kelapa di Kabupaten Tojo Una-una. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei 2019.

Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan *Simple Random Sampling Methode* artinya dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada petani untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Pengambilan sampel sebanyak 38 orang dari jumlah populasi petani kelapa sebanyak 242 petani. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan persamaan slovin dengan nilai kelonggaran sebesar 15%. Nilai kelonggaran ketidakteelitian merupakan kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat di toleransi (Sugiyono, 2011). Nilai toleransi ini dinyatakan dalam presentase rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N= Jumlah Populasi

e= Tingkat Kesalahan 15 %

Berdasarkan rumus tersebut, maka ukuran sampel dalam penelitian ini dapat ditentukan sebagai berikut :

$$n = \frac{242}{1 + 242 (15\%)^2}$$

$$n = \frac{242}{1 + 242 (0,15)^2}$$

$$n = \frac{242}{1 + 242 \times (0,0225)}$$

$$n = \frac{242}{6,445}$$

$$n = 37,54 = 38$$

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis pendapatan menurut Soekartawi (2002), sebagai berikut:

$$\pi = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan :

π = Pendapatan petani (Rp/tahun)

TR = Total Penerimaan (Rp/tahun)

TC = Total Biaya (Rp/tahun)

Menurut Soekartawi (2002), untuk mengetahui total penerimaan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{TR} = \text{P} \times \text{Q}$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp/tahun)

P = Harga Jual (Rp/kg)

Q = Jumlah produksi (kg/tahun)

Menurut Soekartawi (2002), untuk mengetahui total biaya dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{TC} = \text{FC} + \text{VC}$$

Keterangan :

TC = Total biaya (Rp/tahun)

FC = Biaya tetap (Rp/tahun)

VC = Biaya variabel (Rp/tahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas Lahan. Luas lahan yang dimiliki dan yang diusahakan untuk tanaman kelapa dapat berpengaruh terhadap populasi tanaman kelapa dan produksi kelapa yang selanjutnya akan mempengaruhi pula pendapatan yang diterima petani (Setiawan, dkk 2014). Luas penguasaan lahan merupakan faktor utama dalam meningkatkan produksi usahatani. Semakin besar luas lahan garapan

semakin besar pula produksi yang dihasilkan sebaliknya semakin sempit luas garapan akan semakin kecil produksi yang dihasilkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan minimum yang dikuasai petani adalah sebesar 0,5 hektar sedangkan luas lahan maksimum adalah 3,0 hektar rata-rata luas lahan untuk usahatani kelapa adalah sebesar 1,16 ha. Umumnya petani kelapa mengusasai lahan yang berukuran luas kurang dari 0,50-1,33 hektar, yakni sebesar 76,32% diusahakan sebanyak 29 petani, 1,34-2,16 diusahakan sebanyak 8 petani, yakni sebesar 21,05 %, dan luas lahan 2,17-3,00 hektar diusahakan sebanyak 1 petani, yakni 2,63%.

Penggunaan Pupuk. Pupuk adalah salah satu faktor produksi yang dapat meningkatkan hasil tanaman secara optimal jika diberikan dengan dosis dan waktu yang tepat. Pemupukan pada tanaman Kelapa setidaknya ditujukan untuk dua hal utama, yaitu mempercepat tingkat pertumbuhan, dan meningkatkan jumlah produksi buah pada saat waktu panen yang telah ditentukan. Pemupukan tersebut tidak bisa diberikan sekaligus, namun harus dilakukan berkali-kali. Pemupukan ditunjukkan untuk menambah unsur makanan yang dibutuhkan oleh tanaman. Pemupukan yang dilakukan oleh petani Desa Ujungtibu masih belum merata. Adapun sebagian petani yang sudah menggunakan pupuk sesuai dengan kebutuhan tanaman kelapa dan sebagiannya belum menggunakan pupuk sesuai dengan kebutuhan tanaman kelapa. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan biaya untuk membeli pupuk. Di lokasi penelitian di ketahui bahwa hanya menggunakan pupuk ZA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rata-rata penggunaan pupuk sebanyak 302 kg dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan pupuk sebesar Rp. 700.000/1,16 jika dikonversikan luas lahan sebesar 603.448.276/ha maka penggunaan pupuk sebanyak 1.208 kg dan rata-rata biaya yang dikeluarkan adalah Rp. 2.814.211.

Penggunaan Tenaga Kerja. Tenaga kerja ialah salah satu faktor penentu dalam melakukan usaha. Tenaga kerja yang efektif dan memiliki keahlian dan keterampilan serta kemampuan yang memadai merupakan faktor yang penting dalam mencapai tujuan dalam berusaha. Baik buruknya tenaga kerja yang digunakan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan usahatani, dengan keahlian dan keterampilan yang di miliki tenaga kerja maka keberhasilan akan di capai dalam melaksanakan usaha tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata HOK sebanyak 2,32/1,16 ha atau jika dikonversikan sebanyak 2/ha dengan rata-rata biaya HOK yang dikeluarkan sebesar Rp. 10.457.368/1,16 ha atau jika dikonversikan sebanyak 9.014.972,41/ha

Biaya Usaha Kopra. Kegiatan usaha tidak pernah lepas dari biaya yang digunakan untuk mengelola usaha tersebut. Mendapatkan produksi yang maksimal petani yang berusaha kopra perlu mengeluarkan biaya berupa biaya tetap dan variabel.

Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang di peroleh. Besar kecilnya hasil produksi maka akan mempengaruhi biaya yang diperlukan dalam usahatani biaya tersebut akan berubah-ubah jumlahnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Biaya variabel pada penelitian ini meliputi pupuk, dan tenaga kerja. Rata-rata biaya variabel dalam usaha kopra digunakan petani di Desa Ujungtibu adalah sebesar Rp.13.271.579/1,16 ha atau jika di konversikan sebesar Rp.11.441.016,4/ha.

Biaya tetap adalah biaya relatif tetap jumlahnya dan tidak berpengaruh terhadap

hasil produksi yang dihasilkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Biaya tetap meliputi pajak lahan, penyusutan alat. Rata-rata biaya tetap sebesar Rp. 243.007/1,16 ha atau jika dikonversikan sebesar Rp. 209.488.793/ha

Total Biaya adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel, dimana setiap kegiatan usaha tidak pernah terlepas dari biaya untuk mengelola usahanya agar memperoleh hasil yang diharapkan (Soekartawi, 2002). Rata-rata total biaya usaha kopra adalah Rp.13.514,586/1,16 ha atau jika di konversikan sebesar Rp.11.650,505,2/ha.

Penerimaan. Penerimaan usaha kopra adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dalam berusaha kopra selama satu tahun dengan harga jual produksi yang berlaku ditingkat petani. Besar kecilnya penerimaan yang diperoleh petani ditentukan oleh besarnya produksi dan harga jual. Rata-rata produksi kopra yang dihasilkan petani di Desa Ujungtibu selama satu tahun ada yang sama dan berbeda-beda berdasarkan luas lahan yang diusahakan. Rata-rata penerimaan usaha kopra di Desa Ujungtibu Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una-Una sebesar Rp.17. 817.474/1,16 ha atau jika dikonversikan sebesar Rp.15.359.891,4/ha dengan jumlah rata-rata produksi sebesar 5.939/1,16 ha atau jika dikonversikan sebesar 5.119,83/ha dan rata-rata harga yang berlaku di tingkat petani sebesar Rp. 3000/kg.

Pendapatan. Pendapatan usaha kopra di Desa Ujungtibu selama satu tahun sebesar Rp. 4.323.222/1,16 ha atau jika dikonversikan Rp. 3.726.915,52/ha. Pendapatan usaha kopra dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Penerimaan, Total Biaya dan Pendapatan Usaha Kopra di Desa Ujungtibu Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una-Una, 2019.

No	Uraian	1,16 Ha	Ha
1	Penerimaan Usahatani		
	Rata-rata produksi (Kg)	5.939	5.119,83
	Harga Jual (Rp/Kg)	3.000	3.000
	Rata-rata Penerimaan	17.817.474	15.359.891,4
2	Biaya Usaha Kopra		
	Biaya Tetap		
	Pajak Lahan	11.579	9.981.897
	Penyusutan Alat	231.442	199.518,966
	Rata-rata Biaya Tetap	243.007	209.488.793
	Biaya Variabel		
	Pupuk	2.814.211	2.426.043,97
	Tenaga Kerja	10.457.368	9.014.987,93
	Rata-rata Biaya Variabel	13.271.579	11.441.016,4
	Rata-rata Total Biaya	13.514,586	11.650,505,2
3	Pendapatan Usaha Kopra		
	Rata-rata Pendapatan	4.323.222	3.726.915,52

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2019

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani yang mengusahakan kopra di Desa Ujungtibu sebesar Rp.4.323.222/1,16 ha/4 bulan atau Rp. 3.726.915,52/ha/4 bulan. Hasil pendapatan ini terbilang rendah jika dibandingkan dengan total biaya yang harus dikeluarkan petani yaitu sebesar Rp.13.494.251/1,16 ha atau Rp. 11.632,975/ha. Hal ini disebabkan oleh harga jual kopra yang terbilang rendah namun upah tenaga kerja tinggi, serta penggunaan tenaga kerja yang kurang efektif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan :

1. Upaya memperoleh tingkat pendapatan yang tinggi pada usaha kopra maka perlu dilakukan peningkatan jumlah produksi dengan cara pemberian pupuk yang maksimal pada tanaman kelapa agar

kualitas dan produksi buah dapat meningkat.

2. Diharapkan kepada pihak pemerintah untuk mengatasi jatuhnya harga kopra untuk jangka panjang dengan membangun pabrik pengolahan kopra menjadi minyak goreng dan produk olahan lainnya sehingga dapat menolong kelangsungan produksi para petani. Untuk solusi jangka pendek produksi kopra dari petani dapat ditampung oleh Badan Urusan Logistik (Bulog) maupun koperasi untuk menaikkan harga jual kopra pasaran yang saat ini terbilang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. 2001. *Spektrum Pertanian Indonesia*. Erlangga Indonesia
- Balai Penyeluhan Pertanian Kecamatan Tojo Barat, 2018. *Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Kelapa Menurut Desa di Kecamatan Tojo Barat 2018*. Sulawesi Tengah.

- Badan Pusat Statistik 2018. (a) *Sulawesi Tengah Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah.
- Badan Pusat Statistik. 2018, (b) *Kabupaten Tojo Una-Una Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tojo Una-Una.
- Gafur A., dan Lamusa Arifuddin. 2017. *Analisis Pendapatan Usaha Kopra Di Desa Meli Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala*. J. Agrotekbis Vol. 5 No. 2 Hal 249 – 253.
- Lamusa, A., 2005. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Dalam Di Desa Labuan Lele Kecamatan Tawaeli Kabupaten Donggala*. J. Agroland Vol 12 No. 3 Hal 254-260.
- Neeke H, Made Antara, Alimuddin Laapo. (2015). *Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra Di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan*. J. Agrotekbis Vol. 3 (4) : 532-542.
- Setiawan K, Slamet H, Any S. 2014. *Analisis Daya Saing Komoditas Kelapa di Kabupaten Kupan*. Jurnal AGRITECH, Vol. 34, No. 1.
- Soekartawi. 2002. (a) *Ilmu Usahatani*, UI Press, Jakarta.
- Soekartawi. 2002. (b) *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian-Teori dan Aplikasi*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Suhardiyono, L. 2009. *Tanaman Kelapa, Budidaya dan Pemanfaatannya*. Kanisius (Anggota IKAPI). Yogyakarta
- Yantu, M.R. 2007. *Peranan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah Sulawesi Tengah*. J. Agroland. Vol. 14 No.1 Hal 31-37.